

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja merupakan suatu tahap dari pertumbuhan serta adanya masa perkembangan manusia. Masa remaja dimulai pada usia 13 tahun sampai dengan 20 tahun yang merupakan masa perubahan dari kanak-kanak menuju remaja (Novieastari et al., 2019). Usia remaja memiliki batasan batasan yang beragam yaitu remaja awal mulai usia 10-12 tahun, remaja pertengahan usia 13-16 tahun kemudian akhir remaja dari 17-21 tahun. Masa peralihan anak ke remaja dapat dilihat adanya perbedaan dari setiap jenjangnya yang ditandai dengan perubahan fisik, perubahan kognitif, perubahan biologis, perubahan sosial, kemampuan bahasa, perubahan psikososial, identitas seksual, dan emosi (Wahyuni, 2021).

Remaja merupakan fase dimana seseorang mengalami perkembangan psikis pada periode pubertas serta diiringi perkembangan seksual. Remaja juga mengalami perubahan fisik dan emosional yang tampak pada perubahan sikap dan perilaku. Pesatnya perkembangan globalisasi saat ini membuat remaja mengalami perubahan sosial dan gaya hidup. Saat ini remaja cenderung untuk mengikuti budaya luar seperti *sex before marriage*, seks berganti pasangan dan menggunakan narkoba. Perilaku ini yang membuat remaja rentan terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (Diva, 2021).

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan 16 juta remaja perempuan di negara berpenghasilan rendah dan menengah melahirkan setiap

tahun, diperkirakan tiga juta anak perempuan yang berusia 15-19 tahun melakukan aborsi secara tidak aman setiap tahun (Rahmawati *et al.*, 2017). Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 mengungkapkan bahwa sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Kemenkes RI, 2018). Dampak seks bebas tanpa pengamanan alat kontrasepsi menyumbangkan peningkatan penderita HIV/AIDS di kalangan remaja (Wijayanti & Nurpratama, 2020).

*Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yang menyebabkan terjadinya AIDS. Manusia dapat meninggal bukan semata-mata oleh virus HIV tetapi oleh penyakit lain yang sebenarnya bisa ditolak seandainya daya tahan tubuhnya tidak dirusak. Prevalensi penyakit HIV/AIDS terus meningkat dari tahun ke tahun (Dahlia *et al.*, 2020).

*World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa kasus orang yang mengalami HIV di dunia pada tahun 2021 mencapai 38,4 juta orang dan prevalensi baru terinfeksi HIV sebanyak 1,5 juta orang (WHO, 2023) sedangkan penyebaran HIV di Indonesia per Juni 2022 mencapai 519.158 orang (Purnama, 2022). Provinsi Jawa Tengah merupakan penyumbang terbanyak kasus HIV yaitu sebanyak 1.125 orang (Kemenkes RI, 2021), sedangkan kasus HIV/AIDS di Kabupaten Cilacap dari bulan Januari-Agustus 2021 meningkat menjadi 100 kasus ODHA (Dinkes Cilacap, 2023). Ikatan

Dokter Anak Indonesia (IDAI) melaporkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun yang dikategorikan sebagai remaja menjadi kelompok paling banyak terinfeksi HIV yaitu sebanyak 741 remaja atau 3,3% terinfeksi HIV di Indonesia pada tahun 2022 (Risalah, 2023). Kejadian ODHA pada remaja di Kabupaten Cilacap akumulasi dari tahun 2016 sampai 2022 terdapat 28 pelajar (2%) dari keseluruhan kasus HIV-AIDS di Cilacap (KPA Kab. Cilacap, 2022), sedangkan kasus HIV-AIDS pada remaja di Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap terdapat 1 orang (UPTD. Puskesmas Gandrungmangu Kab. Cilacap, 2023).

Tingginya prevalensi HIV pada remaja dapat disebabkan karena perilaku yang menyimpang. Perilaku yang menyimpang pada remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya komunikasi yang kurang efektif antar anak dan orang tua dalam taraf yang rendah sehingga akan lebih besar kemungkinan seorang anak akan mengalami perilaku yang menyimpang (Putri et al., 2021). Kondisi ini membutuhkan peran orang tua untuk tetap mengawasi remaja agar tidak terlalu jauh terpengaruh dengan lingkungan dan teman sebaya. Pola asuh orang tua yang tidak baik merupakan salah satu faktor yang memicu remaja mempunyai perilaku yang menyimpang (Noor, 2019).

Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Pola asuh otoriter, demokratis ataupun permisif memberikan dampak yang berbeda bagi remaja (Fitriani et al., 2019). Riset yang dilakukan oleh Putri et al. (2021) menunjukkan bahwa pola asuh memiliki

hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual remaja putri di SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe ( $p_v = 0,000 < 0,05$ ).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 8 April 2023 di SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap dengan melakukan wawancara terhadap 10 remaja laki-laki pada Siswa Kelas X diperoleh hasil informasi bahwa 8 orang menyatakan sudah pernah melakukan berpelukan dan berciuman dengan pacarnya sedangkan 2 orang lainnya belum pernah melakukan. Hasil ini sangat memprihatinkan karena SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap merupakan SMA swasta di Kabupaten Cilacap yang berbasis Agama Islam yang seharusnya remaja sudah mengetahui tentang hukum yang diajarkan oleh Agama Islam namun masih banyak terjadi remaja yang sudah berpelukan maupun berciuman. Menurut Lovina (2019), remaja yang sudah berpelukan dan berciuman mengindikasikan remaja mempunyai risiko tertular HIV jika tidak diberikan dukungan informasi, instrumental, penilaian dan emosi dari orang tuanya. Berdasarkan studi pendahuluan dan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Perilaku Pencegahan penularan HIV/AIDS pada Siswa Kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini peneliti membuat rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pola asuh keluarga pada siswa kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.
- b. Mendeskripsikan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khasanah pustaka khususnya tentang hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS dan dapat sebagai bahan kajian bagi peneliti lainnya.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Memberikan masukan dan informasi bagi pembaca dan pengembangan ilmu khususnya tentang pola asuh keluarga dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS.

b. Bagi SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Penelitian ini nantinya dapat sebagai acuan dalam meningkatkan pengetahuan siswa khususnya HIV/AIDS sehingga remaja mempunyai perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS yang baik sehingga tidak tertular HIV/AIDS.

c. Bagi Orangtua

Penelitian ini nantinya dapat menambah wawasan dan informasi bagi orang tua khususnya dalam memberikan dan menerapkan pola asuh yang sesuai kepada remaja sehingga remaja dapat berperilaku terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS.

d. Bagi remaja

Penelitian ini nantinya dapat menambah wawasan dan informasi khususnya tentang hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDSs sehingga remaja .

e. Bagi Penulis

Merupakan pengalaman langsung bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan dalam mengembangkan kerangka berfikir ilmiah melalui penelitian.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis disajikan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Keaslian Penelitian

Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan penelitian
Putri et al. (2021), Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja Putri di SMA Negeri 5 Lhokseumawe	Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan menggunakan metode pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel dalam penelitian ini adalah siswa perempuan di SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe kelas XI 2019 yang berjumlah 96 orang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan univariat dan bivariat.	Pola asuh memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual remaja putri di SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe ( $p < 0,05$ ).	Persamaan : 1. Variabel bebas. 2. Desain penelitian Perbedaan : 1. Variabel terikat yang digunakan peneliti adalah perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS. 2. Sampel penelitian yang digunakan peneliti adalah remaja putra. 3. Lokasi dan Waktu penelitian
Fitrianingtyas et al. (2019), Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS di SMK 1 Gemarang Kabupaten Madiun	Desain penelitian ini adalah <i>cross sectional</i> . Sampel sebanyak 136 responden dengan simple random sampling. Variabel independen Pola Asuh orang tua. Variabel dependen sikap dengan indikatornya antara lain menerima, merespon, menghargai, bertanggung jawab. Pengumpulan data dengan kuesioner, analisa data menggunakan uji spearman rank dengan SPSS 18,0 pada $\alpha = 0,05$ .	Sebagian besar responden mempunyai pola asuh orang tua tipe Authoritative yaitu 96 responden (70,6%). Hampir seluruhnya responden di SMKN 1 Gemarang Kabupaten Madiun mempunyai sikap baik tentang HIV/AIDS yaitu 123 responden (90,4%). Ada Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS di SMK 1 Gemarang Kabupaten Madiun nilai $p$ value = 0,010	Persamaan : 1. Variabel bebas. 2. Desain penelitian Perbedaan : 1. Variabel terikat yang digunakan peneliti adalah perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS. 2. Lokasi dan Waktu penelitian